

BAB VI

PENUTUP

Sejalan dengan penjelasan dan pemaparan yang telah disampaikan pada bab-bab sebelumnya, termasuk pendahuluan, kerangka teoritis, metode penelitian, temuan data, dan analisis data, peneliti dapat menyimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

7.1 Kesimpulan

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan tingginya angka perilaku *non voting* pada Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Pasaman dengan Calon Tunggal tahun 2020. Hasil penelitian terhadap faktor-faktor yang menyebabkan perilaku non-voting di masyarakat Kabupaten Pasaman selama Pemilihan Kepala Daerah pada tahun 2020 menyimpulkan bahwa banyak warga yang tidak berpartisipasi dalam pemilihan tersebut, penyebabnya melibatkan faktor politis, teknis, dan ideologis yang memengaruhi keputusan masyarakat untuk tidak memberikan suara pada saat pemilihan.

Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Pasaman tahun 2020 menghadapi tantangan dalam partisipasi masyarakat, yang dipengaruhi oleh beberapa faktor teknis, politis, dan ideologis. Faktor teknis mencakup kendala praktis seperti kesibukan pekerjaan, keperluan mendesak, atau keberadaan di luar kota pada hari pemilihan, yang menghalangi sebagian masyarakat untuk menggunakan hak suara mereka di Tempat Pemungutan Suara (TPS). Misalnya, banyak pedagang tradisional di Pasaman yang tidak dapat meninggalkan pekerjaan mereka untuk

hadir di TPS pada hari pemilihan, terutama di tengah kondisi ekonomi yang sulit akibat pandemi COVID-19.

Faktor teknis juga meliputi kurangnya sosialisasi dan edukasi mengenai proses pemilihan, seperti tidak adanya undangan memilih atau ketidakpahaman terhadap tata cara pemilihan yang khususnya relevan saat pemilihan dengan calon tunggal. Meskipun sebagian besar masyarakat memiliki pengetahuan tentang latar belakang calon, pemahaman terhadap proses khusus seperti pemilihan dengan kotak kosong masih terbatas.

Secara politis, terdapat persepsi yang kuat terhadap tokoh calon, seperti popularitas Benny Utama yang tinggi karena sejarah panjangnya sebagai mantan Bupati. Meskipun pengetahuan tentang latar belakang partai politik relatif tinggi, banyak masyarakat yang lebih memperhatikan individu dibandingkan partai politik yang mereka dukung. Selain itu, ada juga kepercayaan bahwa pemilihan dengan calon tunggal menghasilkan kemenangan yang mutlak, yang mengurangi motivasi untuk memberikan suara karena persepsi bahwa pilihan mereka tidak berpengaruh signifikan.

Faktor ideologis juga memainkan peran penting, terutama dalam golput yang didasari oleh pandangan bahwa sistem demokrasi liberal tidak sesuai dengan nilai-nilai atau ajaran agama yang mereka anut. Golput ideologis mencerminkan kekecewaan terhadap sistem politik yang dinilai tidak mampu memenuhi kebutuhan masyarakat secara adil, terutama dalam hal ekonomi. Bagi sebagian masyarakat, pemilihan umum dianggap sebagai formalitas belaka yang tidak membawa perubahan substantif bagi kehidupan mereka.

Secara keseluruhan, faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa rendahnya partisipasi dalam pemilihan kepala daerah di Kabupaten Pasaman pada tahun 2020 tidak hanya dipengaruhi oleh satu aspek tunggal, melainkan merupakan hasil dari kombinasi kendala teknis, dinamika politis lokal, dan ideologi yang beragam di kalangan masyarakat. Upaya untuk meningkatkan partisipasi pemilih perlu memperhatikan aspek-aspek ini secara komprehensif, mulai dari pendekatan praktis dalam penyelenggaraan pemilihan hingga pengelolaan harapan politik dan sosial masyarakat secara lebih luas.

7.2 Saran

Berdasarkan uraian di atas, beberapa saran yang dapat diberikan untuk memberikan masukan ke depannya adalah:

1. Mendorong upaya meningkatkan kesadaran politik pemilih dengan mengadakan sosialisasi dan penyuluhan mengenai pentingnya partisipasi dalam pemilihan baik itu Pemilu maupun Pemilihan Kepala Daerah (Pemilihan kepala daerah). Masyarakat perlu diberikan pemahaman mendalam tentang dampak yang dapat timbul apabila mereka memilih untuk tidak memberikan suara. Dengan demikian, diharapkan dapat mencegah terjadinya fenomena *non voting* yang semakin meresahkan proses demokrasi di negara ini.
2. Partai politik mestinya menjalankan fungsi recruitment politiknya sebagai wadah bagi masyarakat untuk memperoleh pendidikan politik. Kolaborasi antara partai politik dan pemerintah dapat menjadi sarana efektif untuk meningkatkan pemahaman politik di kalangan masyarakat.

4. Peningkatan fungsi rekrutment partai politik agar dapat menghasilkan kandidat-kandidat pemimpin masa depan yang berkualitas dan berintegritas.

5. Memberikan informasi tidak hanya secara sosialisasi langsung namun juga melakukan edukasi melalui sosial media secara masif agar masyarakat tetap terpapar mengenai perkembangan dunia perpolitikan dan melek politik sejak dini.

Saran-saran ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif untuk meningkatkan partisipasi dalam proses pemilihan dan memperkuat demokrasi di masa mendatang.

